NILAI BUDAYA PADA INTERIOR MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA

Laksmi Kusuma Wardani
Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya
E-mail: laksmi@petra.ac.id

ABSTRAK

Interior Museum Sonobudoya dimanfaatkan untuk kepentingan estetik, pendidikan, pariwisata dan pelestarian nilai budaya. Museum ini merupakan wujud gagasan yang mengabungkan pemikiran rasional arsitek Belanda Thomas H. Karsten dengan nilai-nilai budaya Jawa. Nilai monumental seni dan inovasi teknik pada bangunan ini, merupakan proses menuju pembaharuan, yang memberi karakter khusus Yogyakarta sebagai kota budaya.

Pendirian museum ini bukanlah sekadar mengacu pada konsep fungsi, estetika dan teknik saja, melainkan memuat nilai material dan imaterial masyarakat Jawa, sehingga bangunan dan lingkungannya menjadi obyek atau materi yang menyatu dengan koleksi museum.

Kata kunci: Makna, Interior, Museum Sonobudoyo

ABSTRACT

The interior of Sonobudoyo Museum has been utilized for aesthetics, education, and tourism importance and conservation of cultural value. This museum is the result of ideas integrating the rational thinking of Deutsch architect, Thomas H. Karsten with the Java cultural value. The monumental art value and technical innovation in this building, is a process towards modernization, which has been contributing specific characteristics to the city of Yogyakarta as a cultural city.

The erection of the building is not just referring to the functional, aesthetical,and technical concept, but also containing material and immaterial value of the Javanese society, so that the building and its environment becomes an object or material that is integrated in the museum collection.

Keywords: *Meaning, Interior, Sonobudoyo Museum*

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki serangkaian konsep abstrak yang luas ruang lingkupnya. Konsep ini hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan bernilai dalam hidupnya. Nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia. Menurut Koentjaraningrat (1974:32), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000: 202).

Sejak abad ke-18 M, sejalan dengan penduduk Belanda di berbagai daerah di pesisir utara Jawa, unsur-unsur budaya kolonial lambat laun memasuki budaya setempat, terjadi jaringan sistem nilai budaya yang berpengaruh pada karya budaya di daerah pedalaman. Banyak peninggalan lingkungan buatan atau bangunan, karya nenek moyang suku bangsa Jawa atau suku bangsa lain yang dibuat pada masa lalu ternyata mempunyai nilai arsitektural sangat tinggi. Satu atau beberapa bangunan diharapkan lebih luas daripada sekedar sebuah karya keteknikan, tetapi yang melewati suatu proses olah rasa, karsa, dan cipta untuk memenuhi kebutuhan fisiologi, *safety*, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Pemikiran bahwa karya bangunan mengandung nilai budaya muncul setelah arsitektur-interior berkembang menjadi ilmu pengetahuan, baik sebagai ilmu teknologi ataupun seni, yang memunculkan keprofesionalan dan memunculkan gejala pemekaran arsitektur-interior dalam berbagai makna, manfaat dan kepentingan. Sebagai sebuah manfaat, bangunan masa lalu lebih menekankan ketepatgunaan (efektivitas), sedangkan masa kini lebih menekankan pendayagunaan (efisiensi). Bangunan sebagai sebuah

kepentingan, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan rasional ataupun irasional. Bangunan adalah fenomena sensoris yang mengandung nilai budaya implisit. Pemaknaannya tidak lepas dari wujud simbolnya, meskipun secara teoritik terpisah.

Bangunan menjadi sarana ekspresi budaya yang dititipi pesan-pesan tertentu dan dapat menginterpretasikan budaya dari suatu periode atau suatu bangsa, hingga akhirnya menjadi simbol yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Bangunan tersebut salah satunya adalah Museum Sonobudoyo. Museum ini merupakan museum pertama yang didirikan di Yogyakarta, menempati bangunan bekas kantor *schauten* di atas tanah hadiah Sultan Hamengku Buwono VIII. Pendirian bangunan museum dimulai dengan pembangunan pendhapa kecil, ditandai dengan candra sengkala "*Buta Ngrasa Esthining Lata*" yang bermakna tahun 1865 Jawa atau tahun 1934 Masehi. Keputusan pendirian museum ini merupakan hasil kongres Java Instituut di Surakarta tahun 1931. Kegiatan organisasi Java Instituut antara lain mengumpulkan barang-barang kerajinan dan benda-benda seni dari kebudayaan Jawa, Bali dan Lombok.

ARSITEK KARSTEN DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRANNYA

Bangunan museum merupakan wujud dari pandangan hidup dan bukan semata-mata hanya persoalan teknik dan estetika bangunan saja, sehingga dalam menganalisis makna perlu melihat sikap atau perilaku dan pola pikir dari manusia atau masyarakat dimana bangunan itu didirikan. Sebuah bangunan tidak dapat dipandang sebagai benda mati. Bentuknya ada karena persepsi dan imajinasi manusia, dalam arti manusia berupaya untuk memberi makna dengan membuat interpretasi yang sesuai dengan keyakinannya berupa konsep pemikiran, yang diterjemahkan dengan bahasa rupa ke dalam wujud karya budaya. Dengan demikian, latar belakang pemikiran Karsten sebagai perancang menjadi penting dalam analisis obyek interior Museum Sonobudoyo.

Karsten adalah salah satu tokoh terpelajar Belanda yang mencoba memahami masalah perencanaan kota di Indonesia dengan konteks sosial pribumi. Arsitek ini lahir di Amsterdam tahun 1884 dan studi di *Technische Hoogeschool di Delft* (1904-1909). Karsten memberi perhatian penuh pada penggalian potensi dan sumber-sumber bentuk bangunan tradisional. Visi sosial dikenal sebagai politik etis setelah berakhirnya tanam paksa karena oposisi liberal di Belanda tahun 1901-1920 mempengaruhi pemikirannya, ia melihat kaitan perancangan kota dalam konteks kebijakan politik. Ia juga memberi kontribusi terhadap pembentukan hubungan timbal balik permukiman pribumi dan Eropa, serta memperkaya pemandangan kota dengan bentuk bangunan melalui adaptasi bentuk regional. Rancangannya pertamanya (kantor NILLMIJ Semarang) masih bergaya neoklasik Eropa. Karsten mengembangkan pemahamannya pada kondisi tropis dengan memberi perhatian pada konstruksi atap dengan kemiringan curam. Sementara pada denah dan *fasade*, Karsten masih terikat kuat pada prinsip pengulangan elemen-elemen kolom dan bukaan untuk mencapai harmonisasi. Pengulangan ini dimaksudkan agar tercipta suatu kesan elegan dan konsistensi yang kuat untuk mendukung monumentalitas bangunan. Kesederhanaan bentuk pada elemen dan detail pertemuannya memberikan indikasi adanya pengaruh gerakan awal modernitas Eropa Barat (Wiryomartono, 1995:147-151).

Karsten menaruh perhatian pada masalah sosial ekonomi dan kesehatan, terlihat dari tulisannya di *Indische Bouwkundig Tijdschrift*, yakni mengenali masalah permukiman kampung-kota ternyata tidak bisa dipisahkan dari pemahaman budaya setempat. Pendekatan rasional rumah murah seperti di negeri Belanda tidak memiliki nilai langsung di Jawa. Ketidakcocokan ini dalam pandangan Karsten disebabkan oleh peran adat istiadat bertempat tinggal yang berbeda. Masalah kota dilihatnya secara jernih dari dua aspek penting sesuai kondisi pada waktu itu, masalah spekulasi tanah dan sanitasi lingkungan. Karsten dalam pendekatan praktisnya mencoba meletakkan sistem infrastruktur yang efektif dan ekonomis, tanpa harus terpaku pada ortodoksi ideologi perencanaan kota di Eropa pada awal abad ke-20. Sikap ini mengantarkan para pelajar di Indonesia untuk lebih berorientasi pada masalah spesifik lokal, bukan sebagai terjemahan ideologi (Wiryomartono, 1995:151-154).

Pada tahun 1920, berdiri sebuah organisasi kebudayaan bernama Java Instituut. Organisasi ini ingin membangun sebuah museum untuk memamerkan dan menyimpan koleksinya, berupa barang-barang kesenian dari Yogyakarta. Karsten diminta menjadi arsiteknya. Pada periode yang sama dengan ketika Maclaine Pont membangun museum di Trowulan bulan November tahun 1933, Karsten mengajukan usulan rencana pada dewan pimpinan Java Instituut. Lokasinya sangat ideal, yaitu sisi utara barat alun-alun Yogyakarta. Dua tahun kemudian museum secara resmi dibuka Sultan Hamengku Buwono VIII.

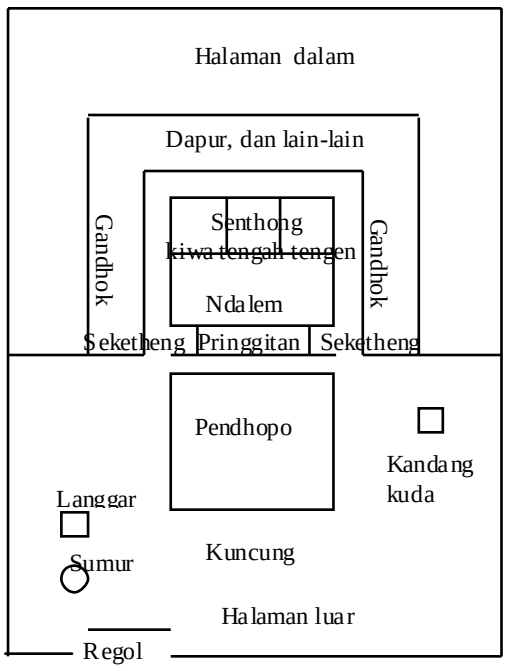
Dr.F.D.K.Bosch, sejarawan dan arkeolog terkenal yang menjadi direktur Java Instituut dalam

pidato pembukaan mengatakan bahwa museum sangat penting untuk masa depan kebudayaan dan sebaiknya dipunyai oleh setiap ibu kota di Indonesia. Adapun Karsten memulai pidato dengan mengatakan bahwa museum mempunyai nilai budaya dan pendidikan. Keduanya tidak hanya didukung oleh koleksinya saja, tetapi juga lingkungan dimana museum itu berada. Pelestarian budaya lokal, bangunan dan lingkungan hendaknya dapat menjadi obyek atau materi yang menyatu dengan koleksi museum (Sumalyo, 1993:43-44). Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, Museum Sonobudoyo dirancang menggunakan arsitektur joglo karena lokasinya yang berdekatan dengan Keraton Yogyakarta, sehingga nilai budaya Jawa menjadi pertimbangan perancangan.

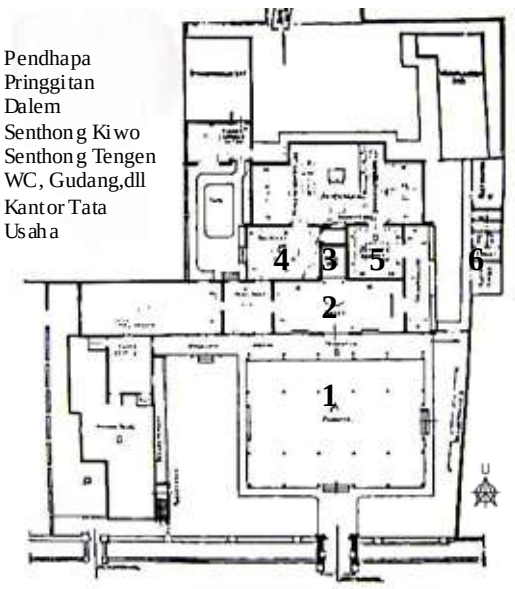
TIPOLOGI DAN NILAI FUNGSI MUSEUM SONOBUDOYO

Bentuk bangunan ruang pamer Museum Sonobudoyo dilihat dari denah menunjukkan tipologi[1] rumah bangsawan Jawa, lengkap dengan tembok keliling dan *regol* depan. Setelah memasuki *regol*, terdapat bagian sentral yang dikelilingi halaman. Bagian ini terdiri dari pendopo menghadap selatan dengan kolom-kolom dan *soko guru*nya. Arah hadap bangunan dirancang sesuai dengan pola pikir kepercayaan Jawa mengenai arah sumbu spiritual utara selatan. Bangunan yang terletak di sebelah utara atau selatan adalah bangunan yang menunjang konsepsi ini. Fungsinya sebagai sarana pendidikan dan penelitian, dianggap sebagai salah satu wadah untuk proses kehidupan manusia menuju keabadian.

Museum menghadap selatan dengan pertimbangan bahwa laut selatan mempunyai makna kosmologis sebagai tempat yang amat luas dan merupakan gelombang dan dinamika masyarakat. Masyarakat adalah tempat manusia secara individual untuk *ngangsu kawruh*. Luas dan dalamnya ilmu pengetahuan sering disebut dengan idiom lautan ilmu. Prinsip mencari ilmu melaut ini dalam istilah Jawa disebut *ngangsu apikulan warih* (mencari air dengan pikulan air). Prinsip *segara* sebagai lautan ilmu dan dinamika masyarakat merupakan usaha setiap pribadi mengenal dirinya sendiri dan mengenal lingkungan masyarakatnya. Konsep monopluralis antara makluk individu dan makhluk sosial serta sebagai makhluk Tuhan menyatu di sini (Khairuddin, 1995: 40-41).



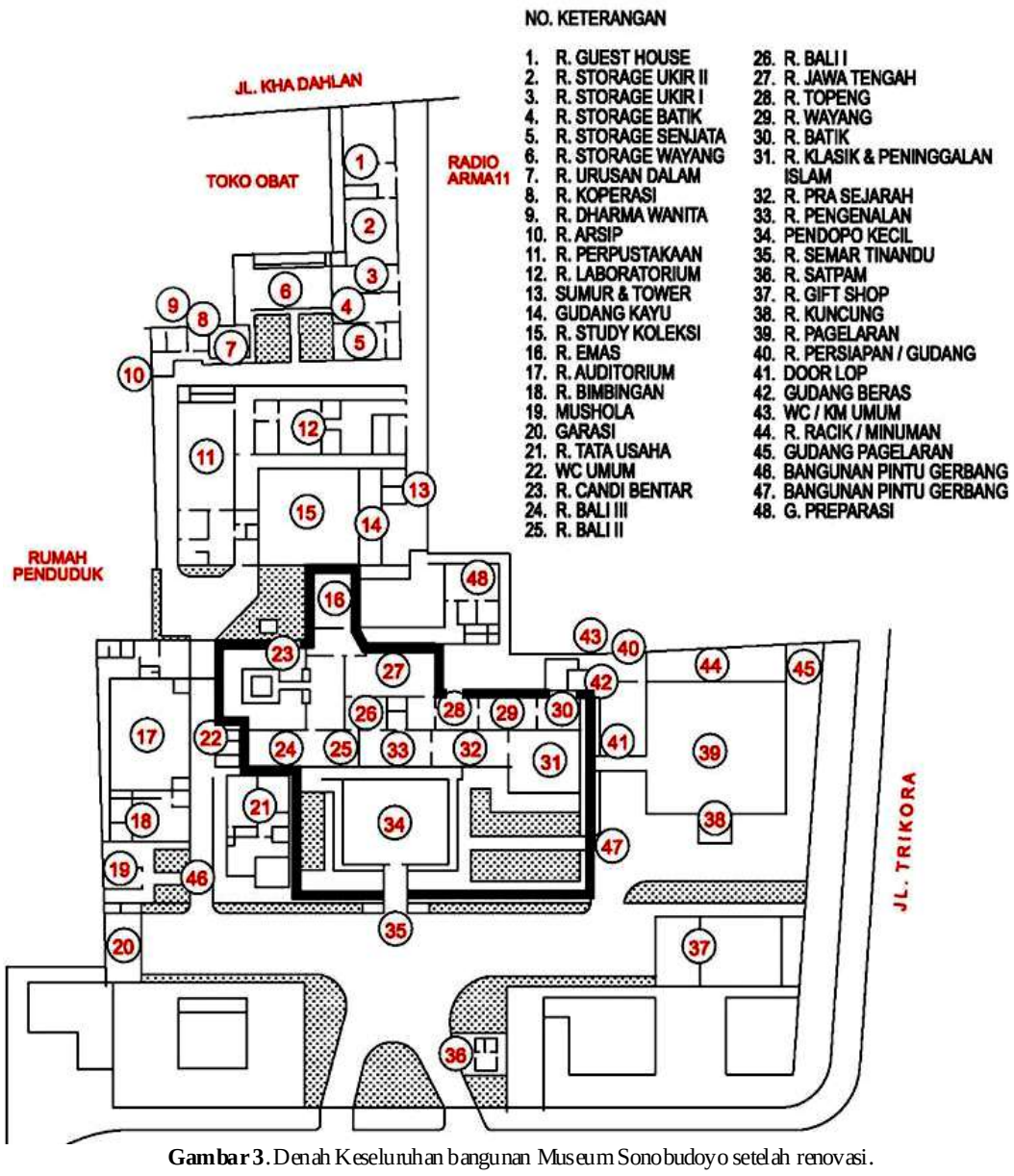
Gambar 1. Skema kompleks bentuk rumah bangsawan Jawa (Dakung, 1981/1982)



Gambar 2. Denah Museum Sonobudoyo sebelum pengembangan (Jessup, 1982 dalam Yulianto Sumalyo).

Museum Sonobudoyo dilengkapi dengan berbagai fasilitas, antara lain ruang kerja, ruang ceramah, ruang reparasi, perpustakaan, kantor pengurus, ruang pelayanan, dan lain-lain. Sehubungan dengan kebutuhan pengembangan fungsi Museum Sonobudoyo, Vastriani seorang arsitek Belanda lainnya, mem-

[1]Tipologi berasal dari kata *typos* yang berarti akar dari (*the root of*) dari *logos* yang diartikan sebagai pengetahuan atau ilmu, sehingga secara sederhana tipologi diartikan sebagai suatu cabang ilmu atau pengetahuan tentang asal-usul atau karakteristik dari suatu objek. Tipologi juga merujuk pada mitos pertama dari sebuah bangunan (*the original myth of the first building)*. Dengan tipologi, memungkinkan arsitektur-interior untuk merekonstruksi hubungannya dengan masa lalu yang secara metaphor berkaitan dengan saat pertama manusia menghadirkan bentukan tertentu berdasarkan kebutuhan yang dirasakan saat itu.



Gambar 3. Denah Keseluruhan bangunan Museum Sonobudoyo setelah renovasi.
Luas tanah 7.867 M². (sumber gambar : Panduan Museum Sonobudoyo, 2001).

bangun perpustakaan baru dan sanggar untuk Sekolah Seni Rupa beberapa tahun kemudian. Bangunan baru ini tetap dibuat dengan karakteristik ciri-ciri arsitektur tradisional Jawa, tidak mengubah bangunan yang sudah ada, sehingga tetap dapat menyatu dan selaras dengan unit-unit yang lama.

Tatanan ruang (*spatial order*) dalam sistem pemikiran Jawa, lebih diutamakan dalam pengorganisasian fenomena dibandingkan tatanan waktu (*temporal order*), sehingga penulis merasa perlu membandingkan fungsi-fungsi ruang pada rumah Jawa dengan Museum Sonobudoyo, dengan pertimbangan walaupun bangunan museum menggunakan tipologi rumah bangsawan Jawa, namun telah terjadi pergeseran konsep fungsi, dari tempat untuk aktivitas atau kegiatan domestik, berubah menjadi ruang yang sangat fungsional untuk tujuan strategis museum. Hal ini menunjukkan pengaruh barat dalam arti pikiran-pikiran fungsional dengan tata susunan mitologis. Adapun fungsi tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel 1.

Mengingat bahwa ruang utama dalam suatu museum adalah ruang pamer, maka bahasan selanjutnya dibatasi pada ruang tersebut. Ruang pamer adalah ruang yang mempertunjukkan karya seni, obyek kebudayaan ataupun untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Ruang pamer merupakan wadah yang menampung kegiatan komunikasi antara benda yang dipajang dengan masyarakat sebagai pengamat melalui kegiatan pameran. Interior ruang pamer Museum Sonobudoyo, mengandung nilai-nilai immaterial dan material budaya Jawa.

Tabel 1. Fungsi Ruang di Museum Sonobudoyo

Ruang Pada Rumah Jawa	Fungsi Ruang Pada Bangunan Rumah Bangsawan Jawa	Fungsi Ruang Pada Bangunan Museum Sonobudoyo
Sumur	Tempat sumber kehidupan dan membersihkan diri sebelum masuk rumah.	Ruang bimbingan, gedung tata usaha.
Langgar	Tempat ibadah.	Mushola, tempat ibadah.
Kandang Kuda	Kandang Kuda.	Gift Shop : tempat menjual souvenir
Kuncung	Pemberhentian kendaraan.	Area sirkulasi utama, mengarahkan pengunjung ke ruang utama, dimulai dari gerbang Semar Tinandu dan regol.
Pendhopo	Pagelaran kesenian tradisional: tarian, wayang, dan sebagainya.	Ruang koleksi pagelaran kesenian tradional. Kadang-kadang dipergunakan untuk pagelaran wayang.
Longkangan	Jalan kendaraan kereta atau mobil keluarga	Ruang pemisah atau ruang sirkulasi antara pendhapa dan *dalem*.
Pringgitan dan Dalem Tengah	Tempat tuan rumah menonton pagelaran kesenian atau wayang dan ruang keluarga	Ruang pengenalan, berhubungan langsung dengan ruang pra sejarah dan ruang klasik dan peninggalan Islam.
Senthong Tengen	Ruang tidur penguasa atau pemilik rumah.	Diperlebar menjadi ruang topeng, berhubungan langsung ruang wayang, ruang batik.
Senthong Tengah	Berisi bermacam-macam benda lambang Dewi Sri (perlengakapan *pasren*) kesuburan, kebahagian rumah tangga. Tempat berdoa dan mengheningkan cipta.	Ruang pamer khusus berisi bermacam-macam benda lambang Dewi Sri (perlengkapan *pasren*) kesuburan, kebahagian rumah tangga.
Senthong Kiwo	Tempat benda-benda keramat (benda-benda yang dihargai).	Saat ini ruang diperlebar, untuk ruang koleksi Bali.
Ruang belakang	Ruang keluarga, ruang makan, gadri.	Ruang koleksi benda Jawa Tengah.
Gandhok Kiwo	Ruang untuk kerabat atau keluarga.	Auditorium (ruang pamer tidak tetap, sebelah kiri).
Gandhok Tengen	Ruang untuk kerabat atau keluarga	Gedung pagelaran.
Dapur, dan lain-lain	Memasak, gudang makanan, servis, dan lain-lain.	Perpustakaan (gudang ilmu), laboratorium, gudang, gedung studi koleksi, ruang arsip, ruang simpan, ruang dharma wanita, ruang koperasi, ruang urusan dalam.



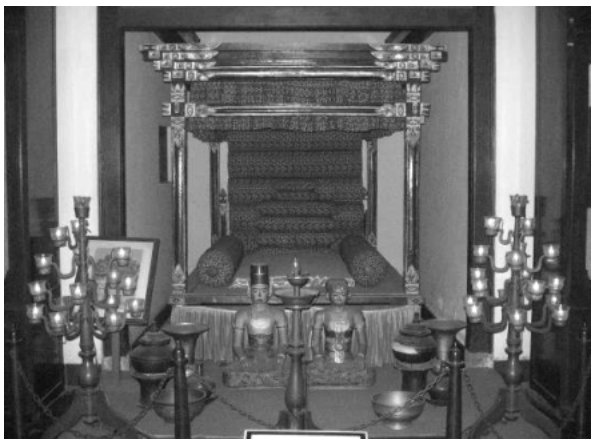
Gambar 4. Museum Sonobudoyo tampak depan, karya arsitek yang melewati proses cipta, rasa, dan karsa. Wujud dari keinginan Karsten untuk melestarikan nilai-nilai budaya setempat dengan pikiran fungsional sesuai tujuan museum (dokumentasi penulis, 2006).

NILAI BUDAYA JAWA (IMATERIAL-MATERIAL)

Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya Jawa pada dasarnya dinyatakan dengan berlandaskan empat lingkup keyakinan, yaitu kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi dan permasalahan atau makna. Dalam diri manusia terdapat dua pusat yang berbeda, yaitu pusat imaterial yang mengacu pada pengertian *Tri Purusa* dan pusat material. Pengertian *Tri Purusa* (pusat imaterial) atau disebut *Trinity* mengandung anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bentuk sistem konsentris, yang didalamnya terdiri dari unsur *suksma kawekas*, *suksma sejati* dan *roh suci*, sedangkan pusat material mengandung tiga nilai yakni *angen-angen*, *nepsu* dan *rasa* (Ronald, 2005: 46-61).

Adapun nilai *Roh Suci* terdiri dari lima konsep, antara lain :

1. Nilai *gumelaring dumadi* (alam semesta), dapat dilihat dengan penggambaran suatu tempat yang luas, seperti tampak pada halaman yang luas, kesan terbuka yang ditampilkan dengan situasi halaman yang tidak berpagar dinding, keadaan yang paling rapat adalah tumbuhnya tanaman hidup. Dipertegas dengan pantangan menanam bidang rumput-rumput di permukaan lahan halaman. Tanah halaman tampak asli sebagaimana permukaan tanah (permukaan alamiah). Pagar yang membagi halaman depan menjadi dua, berfungsi sebagai teknik keamanan saja, mengingat museum menyimpan koleksi benda berharga. Adanya pagar semi terbuka membagi halaman menjadi dua. Penggunaan material paving blok di halaman Museum Sonobudoyo menutupi dan mengurangi permukaan alamiah tanah. Penggunaan metarial ini hanya memikirkan efisiensi *maintenance*, sirkulasi manusia dan transportasi.
2. Nilai *tunggal sabda*
   Nilai *tunggal sabda*, memberikan pertanda keberadaan Tuhan YME yang absolut (empat arah mata angin dengan satu pusat). Keutamaan jumlah *soko guru* adalah empat buah dengan kesan vertikal dan mempunyai suasana pemusatan, berada di titik diagonal yang dibentuk oleh keempat titik kedudukan tiap *soko guru*. Letak kedudukan keempat tiang berjajar ke arah utara selatan dan timur barat (tampak di pendhapa dan ruang Jawa Tengah). Keberadaan pendhopo dengan *soko guru* menggambarkan tempat menyatunya *jagad cilik* (mikrokosmos) yaitu manusia dengan *jagad gede* (makrokosmos) yaitu alam semesta dan kekuatan gaib yang menguasainya. Rumah tinggal bagi orang Jawa, merupakan poros dunia (*axis mundi*) dan gambaran dunia *atau imago mundi* yang memenuhi aspek kosmos dan pusat.
3. Nilai *rahayu* atau kesejahteraan, tersirat pada kerumitan falsafah hidup, keanekaragaman bentuk, bahan yang terbaik, dan nilai seni yang tinggi.
4. Nilai *manembah*, yakni menyembah pada kekuasaan tertinggi, terlihat pada proporsi bentuk bangunan secara keseluruhan, luas dan tinggi.
5. Nilai *sangkan paran*, penghargaan kehidupan masa lalu dan selalu mempunyai keingian menjangkau masa depan. Filsafat Jawa sepanjang masa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* dan *manungsa*, yakni awal akhir alam semesta, awal akhir manusia, dan penciptaan manusia atau *dumadining manungsa*. Pencarian manusia akan berakhir dengan *wikan*, *weruh* atau mengerti *sangkan paran*. Konsep ini tersirat dalam alur menerus, tampilan aliran susunan ruang yang menerus dari muka ke belakang, bahkan dari kanan ke kiri atau sebaliknya. Serta alur susunan konstruksi atau struktur bangunan dari bubungan ke tumpangsari kemudian ke *soko guru* dan selanjutnya ke *umpak* dan lantai.



Gambar 5. *Senthong tengah* dan perlengkapan *pasren* di Museum Sonobudoyo (dokumentasi penulis, 2006). *Suksma kawekas* yakni nilai *sejatining urip* dapat di arahkan dengan keberadaan *senthong tengah* di tengah rumah utama atau keberadaan rumah inti *(dalem tengah)*. Fungsinya sudah tidak lagi untuk aktivitas ritual, namun hanya sebagai ruang pajang atau pamer saja.

Pusat material yang pertama mencakup nilai *angen-angen (pangerten, nalar, cipta), nepsu* (nafsu keimanan, nafsu marah, nafsu kasih sayang) dan *rasa* (kehidupan emosional manusia). Manusia hidup mempunyai kepentingan untuk mengungkapkan *angen-angen* (pengertian, penalaran dan daya cipta) kepada sesama lingkungan hidupnya, agar tampak jelas keberadaan dirinya. Keberadaan ini maksudnya adalah peran, kedudukan dan status, yang bila diterjemahkan pada keberadaan bangunan, maka dapat ditunjukkan dengan kasus letak bangunan yang berada di tengah-tengah suatu lingkungan, ketinggian bangunan, situasi letak bangunan terhadap lingkungan di sekitarnya, ukuran, volume, keanekaragaman, dan pertanda kesederhanaan yang ditampilkan oleh suatu bangunan rumah beserta dengan lingkungannya.

Pusat material pada diri manusia yang kedua adalah *nepsu*, yang dapat diuraikan menjadi nafsu keimanan (kewibawaan, terlihat pada bentuk bangunan yang megah, sederhana dan jujur), amarah (kekokohan yang kasar, terlihat pada bentuk yang kokoh), kasih sayang (kelembutan yang menonjolkan kehalusan, terlihat pada bentuk-bentuk yang lembut), dan kebendaan (kelebihan yang tidak terlalu dibutuhkan, bentuk-bentuk elemen ruang yang berlebihan).



Gambar 6. Ruang pendhapa Museum Sonobudoyo tampak luar (dokumentasi penulis, 2006). *Nilai suksma sejati* yakni nilai keterbatasan yang membuka diri, dapat dilihat secara nyata pada keberadaan bangunan inti atau bagian bangunan utama yang dibatasi oleh batas fisik (tampak pada ruang depan dan ruang belakang) atau dapat pula sekedar batas visual, yang mudah dilepas atau pagar hidup transparan yang membatasi halaman.

Pusat material yang ketiga adalah rasa, perasaan yang didasarkan pada bisikan hati unrani, yang nantinya akan menguraikan verbagai pengalaman dan peristiwa dalam bentuk-bentuk keselarasan dan koordinasi dalam kesatuan kehidupan, yang selanjutnya melahirkan suatu pendirian, yakni kebijaksaaan, ketahanan (rumah dibangun berdasar konsep fleksibilitas), ketangguhan (ruang didesain untuk tahan terhadap alam dan gangguan manusia), pengendalian (bentuk-bentuk cenderung tidak kontras terhadap bangunan lain di sekitarnya).



Gambar 7. Pendhapa depan (kiri), dan ruang koleksi benda Jawa Tengah (kanan) di Museum Sonobudoyo. Dua bangunan ini berbentuk joglo, merupakan implementasi nilai *tunggal sabda*, pertanda keberadaan Yang Absolut dalam ruang (dokumentasi penulis, 2006).

NILAI ARTEFAKTUAL DAN KONSEPTUAL

Sistem komunitas sosio kultural dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta menjadi orientasi bagi segala tindakan manusia. Sistem ini berkembang serasi sepanjang masa menjadi tradisi yang mempengaruhi rasa, karya, dan cipta artefak budaya, hingga menjadi spirit jaman.

Artefak adalah sosok fisik bangunan sebagai wujud pemikiran manusia. Nilainya selalu berhubungan dengan sikap, perilaku dan pola pikir. Fakta yang muncul dalam interior Museum Sonobudoyo adalah menerapkan nilai budaya Jawa, namun mengalami pengembangan-pengembangan rasional. Penalaran yang dipergunakan merupakan percampuran bentuk bangunan Jawa dengan bangunan



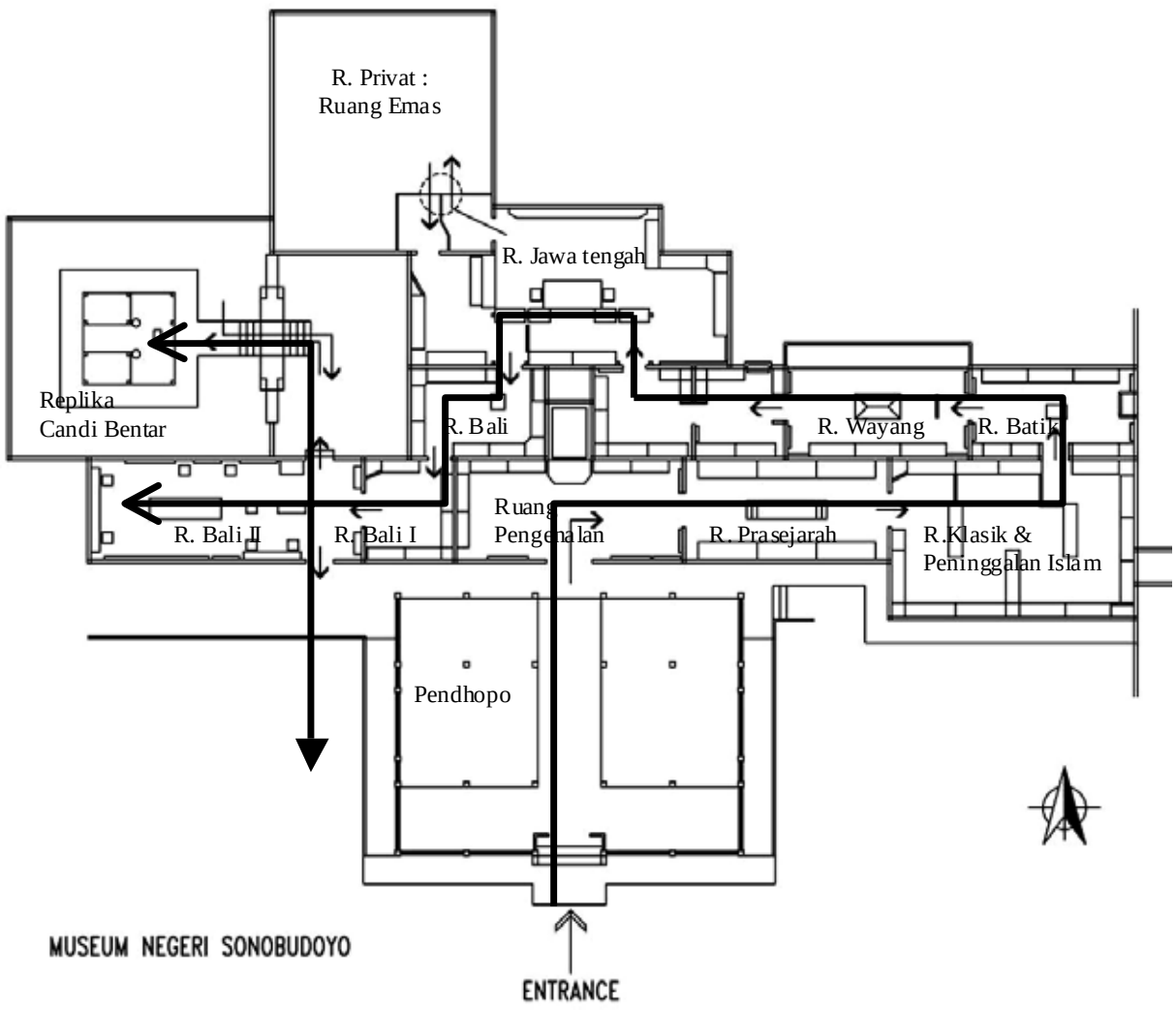
Gambar 8. Longkangan sebagai pemisah antara pendhapa dengan *dalem* tengah di Museum Sonobudoyo (dokumentasi penulis, 2006). Karsten sangat teliti dalam mengolah dan memanfaatkan topografi lahan untuk mendapatkan sudut-sudut pandangan (orientasi bangunan dengan *view* pemandangan alami) dan tempat-tempat pemberhentian yang optimum. Permainan pola plafon menambah nilai *rahayu* tentang estetika bangunan, memberi arah sirkulasi yang menerus.

Belanda yang kemudian disebut dengan gaya *indiesch*. Bangunan tersebut terlalu banyak menyerap teknologi yang berkembang di Eropa Barat (pada masa itu), yang lebih menekankan pada sistem konstruksi, bahan (kayu, batu bata, genteng, tanah liat dan perekat adonan pasir, kapur air, dan lain-lain), kenyamanan fisik ruang (suhu, ventilasi, penyinaran dan akustik) serta ukuran ruang (baik ruang dalam maupun ruang luar) yang cukup luas.

Pemikiran rasional Karsten dan Vastriani sebagai arsitek Belanda tampak dalam detail, struktur dan bentuk bangunan, menciptakan percampuran penalaran pola pikir masyarakat Jawa dan perancang bangunan. Pemahaman estetika, kekuatan, keamanan dan kenyamanan sangat dipikirkan dalam perancangan museum ini, menggambarkan kepandaian yang ditampilkan dalam wujud perbandingan ukuran ruang, bangunan dan komponen sistem struktur yang serasi. Hal ini juga memperlihatkan hubungan erat antara keandalan dengan kemantaban sistem kegunaan.

Keindahan diungkapkan melalui penyelesaian bangunan yang mengandung nilai seni dan proporsi yang mengacu pada anthropometri, keterbukaan yang ditunjukkan melalui nilai monumentalitas bangunan yang tidak terlalu tertutup, bahkan cenderung transparan, walaupun ada beberapa bagian yang dirahasiakan atau tertutup. Selain itu juga dipengaruhi oleh pemikiran nilai konseptual, antara lain sudut pandang arsitektur, nilai-nilai arsitektural (fungsional, estetika, nilai konstruktip, dan lain-lain), karakteristik tampilan visual, pemahaman pelestarian kawasan kota dan pemahaman pelestarian bangunan.

Bangunan Museum Sonobudoyo merupakan penghargaan yang merujuk pada *memayu hayuning bhuwana*, artinya usaha yang dilakukan dalam



Gambar 9. Denah ruang pamer Museum Sonobudoyo, setelah renovasi. Alur sirkulasi yang jelas, dengan tata susun menggambarkan sebuah perjalanan kebudayaan Jawa. Dimulai dari koleksi prasejarah (termasuk koleksi *outdoor*), ke ruang klasik peninggalan Islam, menuju ruang batik, wayang, topeng, Jawa Tengah hingga ruang Bali. Ada suatu pemikiran tentang nilai *sangkan paran*, penghargaan kehidupan masa lalu dan selalu mempunyai keingian menjangkau masa depan (gambar dibuat oleh penulis, 2006).



Gambar 10. Struktur Pendhapa dan plafon ruang prasejarah Museum Sonobudoyo. Bentuk dan tata susunannya memperkuat kesan kokoh dan kuat (dokumentasi penulis, 2006).



Gambar 11. Ruang Klasik-peninggalan Islam dan Ruang Bali di Museum Sonobudoyo (dokumentasi penulis, 2006). Karsten menaruh perhatian yang sangat besar pada penghawaan dan pencahayaan. Prinsip pengulangan elemen-elemen estetika, kolom dan bukaan untuk mencapai harmonisasi. Pengulangan ini dimaksudkan agar tercipta kesan elegan dan konsistensi yang kuat untuk mendukung monumentalitas bangunan. Kesederhanaan bentuk pada elemen-elemen dan detail-detail pertemuannya memberikan indikasi adanya pengaruh modern, terjadi percampuran penalaran antara nilai-nilai masyarakat Jawa dengan penalaran modern fungsional estetik, menghasilkan pencampuran bentuk bangunan, yang kemudian disebut sebagai bangunan *indiesh* .

membangun dan membuka dunia di atas bumi ini. Pengertian tersebut tidak dapat memisahkan diri dari pencarian kebenaran yang ada dalam keindahan ujud Museum Sonobudoyo. Apa yang telah dibangun dan yang berdiri, bukan sekedar dilihat kepentingannya dengan kebutuhan teknis pragmatis masa kini, tetapi lebih dari itu, yakni memperluas dan mendalami pemahaman akan karyanya sendiri. Hal ini berguna untuk pembangunan di masa depan, dengan catatan bahwa arsitektur-interior museum merupakan ungkapan dari pemikiran dan perbuatan manusia, tidak dapat mengabaikan kehidupan budayanya, dan tidak lepas dari pemikiran bahwa bangunan tersebut tidak akan pernah muncul lagi dan tidak dapat dikembangkan lagi, tapi di sisi lain ada keinginan untuk melestarikan.

Bangunan Museum Sonobudoyo mengungkapkan banyak kekuatan disekitar manusia, etika sosial, pola pikir untuk menanggulangi berbagai kekuatan tersebut, dan estetika yang mengungkapkan unsur ketenangan dan ketentraman hidup manusia. Perkembangan kepribadian masyarakat Yogyakarta dipengaruhi enam unsur, yakni sistem nilai, pola pikir, sikap, perilaku, norma dan pengalaman. Bila dikaitkan dengan interior Museum Sonobudoyo, setidaknya timbul masalah bahwa sistem nilailah yang banyak mempengaruhi perkembanganya, sehingga interior tidak dapat diarahkan pada pengertian tata ruangnya saja, melainkan ekspresi kesatuan antara fungsional, estetika, konstruksi dan tata susun dengan enam unsur tersebut.



Gambar 12. Gedung Pamer Tidak Tetap & Auditorium Museum Sonobudoyo (dokumentasi penulis, 2006). Pemikiran faktor keamanan bangunan sangat diperhatikan, tampak pada gambar bentuk dinding, kolom, dan pola plafon, menekankan sistem konstruksi dan struktur bangunan yang kuat dan kokoh.

SIMPULAN

Keberadaan museum perlu dihargai dan dikembangkan untuk memperkaya sumber-sumber pembangunan peradaban masa kini dan mendatang, menyesuaikan perkembangan nilai-nilai baru dari inovasi teknik dan seni jaman tertentu, seperti terlihat pada Museum Sonobudoyo yang telah melewati beberapa periodesasi perkembangan sosiokultural, namun masih dapat diterima masyarakat sebagai bangunan warisan budaya yang memuat nilai material dan imaterial, selain juga nilai fungsi, estetika dan teknik.

Pendirian museum ini dipengaruhi oleh kekuasaan kolonial Belanda, pemikiran Sultan HB VIII, para intelektual Belanda dan Indonesia. Museum Sonobudoyo tidak bisa dipisahkan dari peran kekuasaan politik. Makna yang berlaku pada interior bangunan ini dari jaman kolonial bergeser ke makna kekinian, memberi sumbangan terhadap modernisasi di Yogyakarta, dalam arti interior museum yang berkualitas adalah bangunan yang memiliki teknik dan estetik sesuai jamannya, serta dapat dirasakan nilai monumental seni dan inovatif teknik tentang kekuatan dan kekokohan bangunan. Dengan dua hal ini, karya dihargai dengan membebaskannya dari segala tatanan nilai kontekstual. Nilai dari seni bangunan Museum Sonobudoyo perlu dihargai keberadaannya, karena memiliki sumbangan khusus dalam memberikan karakter kota Yogyakarta, baik hari ini maupun yang akan datang, sebagai bangunan yang menggabungkan pemikiran perancang, pola pikir dan pandangan masyarakat Jawa dengan pemikiran rasional sesuai tujuan fungsi ruang.

REFERENSI

Dakung, Sugiarto. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Khairuddin. 1995. *Filsafat Kota Yogyakarta*, Liberty, Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.

Museum Sonobudoyo. 2001. *Panduan Museum Sonobudoyo*, Yogyakarta.

Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisonal Jawa,* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia,* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Wiryomartono, Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota* PT. Gramedia, Jakarta.